



Transformasi Wajah Riset Puisi dari Konvensional, Alih Wahana Sampai Multimodal

Muhamad Haryanto¹, Nas Haryati Setyaningsih², dan Agus Nuryatin³

¹ Prodi PBSI, Unikal, ^{2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 1 Maret 2022
Diterima 20 Mei 2022
Diterbitkan 30 Juli 2022

Kata Kunci

transformasi riset puisi, tren riset, alih wahana, digitalisasi, multiliterasi

Abstrak

Ragam sajian puisi terus berubah mengikuti dinamika media sosial terkini. Corak dan ragam sajian puisi berubah secara signifikan tatkala teknologi multimedia hadir. Riset akademis terhadap puisi pun berubah mengikuti. Penelitian ini bertujuan mengkaji tren penelitian seputar puisi. Melalui kajian yang dilakukan peneliti mendeskripsikan transformasi riset puisi dari kajian teks yang konvensional, alih wahana, hingga digitalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tren mengenai riset puisi. Dengan mengetahui tren puisi beberapa hal yang masih terpisah akan ditautkan dan terkoneksi sehingga ditemukan sintesis. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengkajian puisi tidak hanya mengenai analisis tekstual puisi, tidak hanya mengenai pembelajaran puisi, tetapi juga semakin semarak benuasa digitalisasi dan alih wahana. Perbincangan alih wahana puisi pada media sosial khususnya youtube dan instagram semakin digemari. Kajian mengenai gelombang alih wahana puisi juga berkorelasi dengan iklim kebutuhan multiliterasi. Pada era multiliterasi, puisi pada media sosial dianggap memiliki peran strategis dalam menciptakan tayangan yang bermakna. Berdasarkan kajian diketahui juga bahwa secara metodologis, penelitian puisi didominasi penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian berbasis R&D alih wahana puisi pada media sosial masih sangat kurang.

Abstract

The variety of poetry development continues to change, especially when social media as a place of expression and creation is increasingly popular. The style and variety of poetry development change significantly when multimedia technology presents. Academic research on poetry has changed accordingly. This study aims to examine research trends around poetry. Through the study conducted, the researcher describes the transformation of poetry research from conventional text studies, media transformation, to digitization. This research is a qualitative research. The approach used is library research. Through literature review, it is known trends regarding poetry research. After knowing the trend, several separate things in the article are linked together to find interconnection and synthesis. This study shows the results that the study of poetry is not only about textual analysis of poetry, not only about poetry learning, but also the digitization and media transformation. The discussion over the media for poetry on social media, especially YouTube and Instagram, is increasingly popular. The study of poetry transformation also correlates with the multiliteracy needs. In the multiliteration era, poetry on social media is considered to have a strategic role in creating meaningful impressions. Based on the study, it is also known that methodologically, poetry research is dominated by qualitative descriptive research. Meanwhile, research based on R&D on poetry transformation media on social media is still lacking.

* E-mail: emh4.jayabrata@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap periodisasi puisi dan kepenyairan memiliki ciri dan kekhasan. Lazim diketahui bahwa puisi lahir tidak dari kekosongan budaya. Mustamar (2020) menyatakan bahwa puisi selalu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap periode perkembangannya, baik dari sisi tema, bentuk, suasana maupun isinya. Kondisi sosial, politik, dan budaya menjadi pembentuk corak puisi. Hal itu yang membuat corak puisi mulai dari Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45 hingga puisi kontemporer memiliki keunikan. Angkatan Balai Pustaka memiliki karakter khas masih terpengaruh gaya pantun. Selanjutnya, Angkatan Pujangga Baru memiliki ragam jenis yang berkembang seperti soneta, distikon, dan lainnya. Berbeda dengan angkatan tersebut, puisi angkatan 45 yang lahir dari "Surat Kepercayaan Gelanggang" memiliki semangat pembebasan. Kemudian, periode 1853-1861 memiliki corakuforia sebagai bangsa yang baru merdeka. Pada perkembangan terkini, puisi tak hanya dicetak di buku, koran dan majalah, tetapi juga media sosial. Hal itu, selaras dengan pendapat (Khusniyah, 2019) yang menyatakan puisi siber pada saat ini paling berkembang dibandingkan karya sastra lainnya.

Hadirnya seni lain dalam ruang digital membuat puisi juga terpengaruh. Oleh karena itu, teknik apresiasi, sajian puisi dan risetnya pun bertransformasi. Hal itu serupa dengan tulisan Rozi (2019: 1) yang menuturkan bahwa dengan berkembang dan masuknya teknologi pada ruang sastra dan budaya maka proses kreasi dan ekspresi puisi juga terpengaruh. Pengaruh tersebut meliputi proses penciptaan, apresiasi, penerbitan, dan penyebaran. Dampaknya, puisi pun semakin semarak berubah mode dan beralih wahana menjadi beragam sajian.

Selaras dengan perkembangan apresiasi dan sajian puisi, pada wilayah riset puisi juga mengalami dinamika. Pada ranah dialektika keilmuan dan riset mengenai puisi terdapat dinamika bahwa perbincangannya tidak hanya pada perdebatan tekstual, tetapi juga kearah multimodal. Perbincangan mengenai unsur intrinsik, ekstrinsik, dan ideologi penulis mulai berubah kearah sastra dalam ragam sajiannya pada media sosial dan dimensi digital. Fenomena tersebut membersamai semaraknya ruang apresiasi dan ekspresi berpuisi pada media sosial dan juga media berbasis multimedia. Aspek multimodal dalam multimedia sangat dibutuhkan dalam ketercapaian keterampilan abad 21 (Perry, 2020).

Awalnya sastra pada media sosial dan multimedia dianggap sebagai sastra yang kurang bermakna dan tidak memiliki nilai kebanggan.

Akan tetapi, dalam perkembangannya paradigma tersebut juga membuat pandangan terhadap sastra pada media sosial juga berubah. Blasio (2021) menyatakan bahwa puisi dalam konteks komunikasi digital membantu membuka wawasan yang lebih luas. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa sajian puisi dalam berbagai mode memiliki manfaat literatif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kekinian sajian puisi pada media sosial dan *platform* digital sering dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas. Karya alih wahana yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah puisi-puisi pada media sosial. Wujud pemanfaatannya biasanya berupa pembacaan puisi hingga bentuk alih wahana puisi seperti musikalisasi puisi, sinematisasi puisi, dan lainnya.

Bentuk alih wahana tersebut banyak berkembang pada berbagai media sosial. Hal itu selaras dengan pendapat Lestari (2016) dalam penelitiannya "*Performing Musicalization Of Poetry And Uploading The Video On Youtube For Poetry Class Project*" menyatakan bahwa jika facebook adalah raja, youtube adalah raksasa. Dari penelitiannya disimpulkan juga bahwa pertunjukan musikalisasi di youtube adalah proyek yang menarik untuk ditugaskan. Pembelajaran melalui alih wahana puisi pada media sosial memberikan ruang tantangan dan kesenangan. Salah satu media yang menjadi tempat publikasi karya puisi yang dialihwahanakan yakni youtube. Puisi youtube memiliki karakteristik berbentuk audio visual (I Wayan Artika, Ni Putu Purnamiati, 2007)

Alih wahana puisi dalam wujud audio visual adalah bentuk keberlanjutan dari sastra siber. Damono (2018:9) dalam buku berjudul "Alih Wahana" menegaskan bahwa alih wahana dilakukan dengan mengubah karya sastra kedalam bentuk dimensi seni lain. Prosesnya akan mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa puisi adalah teks kultural mengalami *mixed media* dan *mixing art*. Puisi akan berbaur dengan berbagai genre teknologi multimedia sekaligus berbaur dengan unsur seni yang lain. Saat puisi berbaur dengan hal-hal itu terjadilah peralihan mode.

Karya alih wahana pada media sosial dipandang mampu menjadi wahana berkreasi dan juga menyalurkan imajinasi serta interpretasi terhadap karya sastra. Penggunaan media sosial dapat digunakan untuk menunjang aspek multiterasi, termasuk pada aspek inovasi dan kreasi (Lestari, 2021). Melalui proses alih wahana puisi dalam beragam wujud sajian pada media sosial seperti instragram, youtube, facebook dan media lainnya, puisi menjadi lebih mudah diakses

beragam kalangan. Oleh karena itu, sajian puisi terkesan lebih “prasmanan” sehingga penikmat bisa memilih puisi seperti apa yang dikehendaki. Para penikmat puisi dapat memilih “menu” puisi sesuka hati dan dapat diputar berkali-kali. Membaca peluang tersebut, para sastrawan dan penulis puisi mulai bergerak mengikuti dinamika tersebut. Berdasarkan pengamatan di youtube diketahui bahwa beberapa penyair senior juga mulai aktif pada kanal-kanal youtube, seperti Joko Pinurbo dan Gus Mus dan juga seniman muda seperti Fiersa Besari, Boy Candra, dan sebagainya. Karya-karya mereka yang biasanya dibaca, saat ini dapat dinikmati pada media sosial dalam wujud audio visual. Dengan dinamika tersebut maka terdapat pergeseran kebiasaan bagi penikmat puisi dari kebiasaan membaca menjadi menonton. Hal itu terjadi karena adanya penggunaan dimensi audiovisual sangat berpengaruh pada daya apresiasi dan cara memahami makna puisi (Yulhasni dan Suprayetno, 2018).

Selaras dengan semakin maraknya teknologi digital, terjadi migrasi besar dari teks puisi dialihwahanakan menjadi musikalisasi puisi atau sinematisasikan puisi. Karya alih wahana tersebut diunggah secara digital di youtube, instagram, facebook, dan *platform* lainnya. Adanya digitalisasi (siber) mampu menampung sisi kreatif pengarang tanpa harus mengikuti ketentuan penerbitan (Yusanta dan Wati, 2020). Bertemunya puisi dengan unsur seni lain mampu memikat penikmat media. Dengan pencampuran puisi dengan unsur seni lain daya estetik puisi juga mengalami peningkatan. Terlebih media digital memiliki sifat lebih mudah diakses kapanpun dan dimanapun.

Dari perkembangan bentuk puisi tersebut, saat ini puisi tidak lagi hanya sebuah kajian mengenai teks dan unsur-unsurnya. Pembicaraan puisi menjadi lebih lentur melintasi dimensi-dimensi yang multimodal. Ketika penikmat puisi pada media digital mengalami peningkatan, beragam penelitian puisi juga semakin memiliki ketertarikan untuk meneliti puisi pada kaitannya dengan siber, alih wahana, dan juga digitalisasi. Hal itu diperkuat pendapat Alghadeer (2014) dalam tulisan “*Digital Landscapes: Rethinking Poetry Interpretation in Multimodal Texts*” penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media digital telah mengubah perspektif kita tentang definisi, interpretasi, dan apresiasi puisi.

Puisi memiliki memiliki peran pada pendidikan. Puisi dianggap sebagai sebuah sarana untuk edukasi, yakni dengan memperhalus rasa dan budi pekerti. Tugas puisi tidak hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga membangun sisi rohani. Fungsi puisi tersebut semakin lebih mudah tercapai

melalui adaptasi puisi di ruang-ruang digital. Puisi pada ruang digital dapat difungsikan sebagai sumber multiliterasi. Banyak kecerdasan seperti kecerdasan lingual, visual, musikal dan kecerdasan yang bersifat multiliterasi dapat terbangun. Hal itu diperkuat dengan pendapat Rifai dan Setyaningsih (2019:52) yang menuliskan bahwa model multiliterasi digital berbasis sastra mempunyai kelebihan diantaranya kesempatan untuk aktif, interaksi, dan kreatif. Melihat fenomena tersebut riset-riset terkait puisi juga mengalami pergerakan untuk mengkajinya.

Perubahan mode puisi karena pencampurannya dengan unsur seni lain yang digabungkan juga dengan teknologi multimedia memberikan kelebihan dan manfaat. Manfaat tersebut akan semakin dirasakan oleh penikmat apabila dipublikasikan melalui media sosial. Media sosial menjadi representasi arena superior yang mampu memotivasi para kreator untuk menampilkan ragam puisi dengan estetika yang unik. Selaras dengan semangat tersebut Khusniyah (2019) menyatakan bahwa karya puisi di era sastra siber adalah upaya koservasi agar tetap bisa dinikmati melalui internet. Dengan dinamika puisi dan sajiannya yang berkembang, persoalan, dan masalah juga berkembang maka penelitian-penelitian terkait puisi juga berkembang.

Penelitian-penelitian sastra khususnya puisi, bergerak dinamis mengikuti corak kemasan dan mediumnya. Tatkala problematika puisi dan pengajarannya berubah, maka corak riset pengkajiannya juga berubah. Dialog antara puisi dan multimodalitas tidak dapat dihindari (Alghadeer, 2014). Hal itu terjadi karena setiap masalah memiliki celah visibilitas untuk dipecahkan dengan metode yang khas. Pada saat ini, perbincangan topik kajian tidak lagi berurusan dengan kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik yang monoton. Perbincangan mengenai hal-hal yang lebih mutakhir semakin banyak dilakukan. Maraknya kajian alih wahana, mengantarkan Suseno dan Nugroho (2019) untuk berpendapat bahwa kajian alih wahana bukan dalam rangka membandingkan karya mana yang lebih bagus, tetapi lebih pada mencermati pergerakan ide, cerita, wacana, dan ideologi dari karya satu ke karya lain.

Berdasarkan deskripsi dan literatur tersebut terdapat tren tertentu dalam penulisan riset puisi. Tema-tema mengalami perubahan seiring kondisi dan teknologi. Puisi pada mulanya tidak bisa dilepaskan dari kajian teks yang konvensional, kemudian bergerak menuju siber, alih wahana, dan digitalisasi. Selain hal itu, pembelajaran dan pengajaran puisi juga selalu menjadi sorotan para ahli. Banyaknya masalah

dalam pembelajaran sastra khususnya puisi membuat perbincangan mengenai riset puisi juga berkembang. Selanjutnya, pada era ini para pegiat sastra harus "melek" media dan teknologi. Jika sastrawan tidak menguasai "kode internet", maka gagal pula konservasi estetika puisi diruang digital. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk membahas tren transformasi riset puisi beserta karakteristiknya dari dua belas tahun terakhir (2010-2022). Penentuan waktu dua belas tahun karena aspek ketercukupan data.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode tersebut hal-hal yang terpisah dapat terhubung sehingga menghasilkan sintesis. Studi kepustakaan identik dengan analisis teks atau wacana dikaji dengan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya dan disimpulkan dalam bangunan konsep baru (Hamzah, 2020: 138). Adapun tujuan dari analisis data kualitatif yakni ditemukannya makna, pengertian, konsep dan juga hipotesis penelitian. Sementara itu, teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data-data numerik. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara diantara yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dianalisis, yaitu tren/transformati penelitian terkait puisi. Konsep mengenai tren riset puisi dicermati dengan saksama, terutama pada relevansinya dengan perkembangan multimedia, teknologi digital dan maraknya tren alih wahana

Riset mengenai puisi memiliki corak yang dinamis. Hal itu terjadi mengikuti corak ragam sajian dan pemanfaatan puisi yang juga dinamis. Dari kondisi tersebut dilakukanlah penelusuran artikel melalui kata kunci. Kata kunci dipilih dengan mempertimbangkan aspek dinamika yang terjadi. Kata kunci utama yang digunakan yakni puisi, apresiasi puisi, alih wahana puisi, puisi siber, pembelajaran puisi, puisi literasi. Beberapa kata kunci bantuan seperti puisi literasi, digitalisasi puisi, puisi media sosial, puisi youtube dan beberapa kata kunci lain juga dilakukan. Pengumpulan data diolah melalui teknik baca dan catat. Sejumlah 40 penelitian dari berbagai sumber seperti *harzing publish or perish*, *open knowledge maps*, pelacakan kata kunci melalui *google trends*, pelacakan Google Cendekia, prosiding seminar, scopus dan lain-lain. Berdasarkan artikel yang terkumpul tersebut disimpulkan bahwa ada

perubahan tren riset. Pembicaraan dalam artikel tidak hanya berkutat tentang kajian teks puisi. Terdapat kecenderungan riset puisi bergerak menyesuaikan teknologi dan perkembangan media.

Dari populasi tersebut dipilih 27 penelitian sebagai sampel kajian. Sampel dipilih dengan *purposive sampling*. Pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan sampel yakni keterwakilan tema berdasar kedekatan dengan kata kunci. Selanjutnya artikel dibaca secara ekstensif dan intensif untuk menemukan *State of The Art (SoTA)*, *research gap*, kebaruan (*novelty*) dan juga sumbangan keilmuan. Berdasarkan kajian terhadap sampel tersebut, diketahui SoTA bahwa penelitian alih wahana puisi pada media sosial tampaknya adalah isu mutakhir yang masih tren untuk dikaji. Kaitan sastra (puisi) dan post truth dan digital literasi juga semakin marak. Pada artikel yang terkumpul mayoritas masih berupa kajian teks secara deskriptif kualitatif. Dari analisis artikel tersebut diketahui juga bahwa *research gap* yang ditemukan yakni telah banyak hasil alih wahana puisi pada media sosial tetapi belum adanya penelitian yang mengembangkan panduan alih wahana puisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya peneliti untuk menemukan tren dan bentuk transformasi wajah riset puisi yakni dengan menganalisis topik, teori, dan metode penelitian terkait puisi selama dua belas tahun terakhir. Penulis berhasil mengumpulkan topik penelitian dengan mode pencarian menggunakan kata kunci. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kajian terhadap artikel. Penulis menyoroti pada pemilihan topik kajian, teori, dan metodologinya. Berdasarkan kajian tersebut, diketahui bahwa penelitian terkait isu mutakhir mengenai puisi media sosial berwujud alih wahana paling tinggi. Secara metodologis, penelitian yang terkumpul masih didominasi dengan kajian kualitatif deskriptif.

Setelah makin maraknya penggunaan internet dan multimedia, pada ruang media sosial terjadi gelombang besar pengembangan konten puisi. Khalayak bergerak agresif menyuarkan puisi melalui kreasi konten wahana di youtube dan media sosial lainnya. Puisi yang tayang pada media sosial telah mengalami proses alih wahana. Dari fenomena tersebut riset puisi pun berubah dari pembahasan puisi yang konvensional bergerak menuju arah alih wahana dan digitalisasi. Adapun tema-tema yang muncul terkait puisi dan kata kunci ditunjukkan melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Artikel Terkait Riset Puisi

NO.	JUDUL	PENULIS	NAMA JURNAL	EDISI
1.	"Karya Urban Kinetik Tipografi dalam Puisi Siber"	Rosnidar Binti Ain dan Mohd. Saleeh Rahamad	Universitas Sain Malaysia Repository	UM Repository 2010
2.	"A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy."	Graham, Meadow Sherrill, and Sheila Benson.	The English Journal, National Council of Teachers of English	Vol. 100, No. 2 November 2010
3.	"Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia"	Esti Swatika Sari	Jurnal litera	Vol 12, No 2 2013
4.	"Pengembangan Materi Ajar Puisi SD"	Mukh Doyin	Jurnal Lingua Bahasa dan sastra Indonesia UNNES	Vol 10, No 1 (2014)
5.	"Digital Landscapes: Rethinking Poetry Interpretation in Multimodal Texts"	Hessa A. Alghadeer	Journal of Arts and Humanities	3.2 (2014): 87-96
6.	"An Adaptation of Medium Theory Analysis: YouTube as a Digital Moving- Image Medium"	John Redmond McMullan	Murdoch University	Murdoch University Research Repository 2015
7.	"Ms In Prose, Poems And Drama"	Philine Riem and Axel Karenberg	Multiple Sclerosis Journal	Vol 21 Issue 10, September 2015
8.	"Performing Musicalization Of Poetry And Uploading The Video On Youtube For Poetry Class Project"	Febriyanti Dwiratna Lestari	JEE jurnal of english and education	Vol 6, No 2 2012
9.	"Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Teknik Membaca Puisi"	Marius Panje, Sihkabuden, Anselmus J. E Toenlio	Jurnal Pendidikan	Vol 1 No 8 Bulan Agustus Tahun 2016 Halaman: 1473—1478
10.	"Poetry in the Post-Truth Era: Formal Structures in Claudia Rankine's Citizen: An American Lyric"	Olivia Djawoto	Forum Journal NO 25 (2017) University of Edinburgh Postgraduate Journal of Culture and the Arts	No 25 tahun 2017
11.	"Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana"	Dyan Wahyuning Praharwati, Sahrul Romadhon	Jurnal Al Turas	Vol 23, No 2 (2017)
12.	"Ecranisation, From Textual Tradition to Cinema: The Infidelity Against the Values of Literary Writing"	Istadiyantha	Humanus	vol. 16, no. 1, 2017, pp. 83-92
13.	"Lingual to Visual Transformation of Hujan Bulan Juni"	Dini Faisal, Utami Dewi Pramesti, and Yulianti Rasyid	ASSEHR Sixth International Conference on	Vol 148 2017

- | | | | | |
|-----|---|--|---|-------------------------------------|
| 14. | “Ekranisasi: Antara Tantangan Industri dan Transformasi Ideologi” | Suseno | Languages and Arts (ICLA 2017)
Semantic scholar
PIBSI XXXIX | 7-8 November 2017 |
| 15. | “Alih Wahana Hujan Bulan Juni” | Suseno, Bayu Aji Nugroho | Jurnal Sastra Indonesia Unnes | Vol 7 No 3 (2019):
November |
| 16. | “Puisi di Layar Instagram; Ekspresi Sastra-Multimedia Pada Ekosistem Siber” | Romdhi Fatkhur Rozi | Repositori Universitas Jember | Repositori Universitas Jember 2019 |
| 17. | “Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana” | Citra Nur Faidah | Jurnal Hasta Wiyata | Vol.2 No. 2 Tahun 2019 |
| 18. | “Literasi Digital dan Etika Media sosial di Era Post-Truth” | Puji Rianto | Jurnal Ilmu Komunikasi, | vol. 8, no. 2, pp. 24-35, Dec. 2019 |
| 19. | “Perkembangan Puisi Cyber Sastra di Indonesia” | Aziizatul Khusniyah | Seminar Nasional Literasi IV | Vol. 4 No. 1 2019 |
| 20. | “Media Audio Visual untuk Pembelajaran Musikalisasi Puisi” | Maria Tina Septiani, Muakibatul Hasanah | Jurnal BASINDO | Volume 3 Nomor 1, 2019 |
| 21. | Menjelajah Geneologi Puisi Indonesia dari Masa balai Pustaka Sampai Era Digital” | Sunarti Mustamar | jurnal.unej.ac.id
E-Prodising
Seminar Nasional | Vol. 1, No. 1, Oktober 2020 |
| 22. | “Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi” | M. Bakri, Y Yusna | Silampri Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing | Vol. 4, No. 1, June 2020 |
| 23. | “Multimodal Engagement through a Transmedia Storytelling Project for Undergraduate Students” | Melissa Shamini Perry | GEMA Online®
Journal of Language Studies | Volume 20(3), August 2020 |
| 24. | “Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada mata Kuliah menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube” | Riana Dwi Lestari | Semantik FKIP Siliwangi | Vol 10, No 1 2021 |
| 25. | “Puisi Audio Visual Youtube: Sastra Digital dan Industri Kreatif” | I Wayan Artika ¹ , Ni Putu Purnamiati ² , Ni Made Rai Wisudariani ³ | Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Undiksha | Vol 11, No 1 2021 |
| 26. | “Poetry in the Era of Social Networks: The Case of Farah Šammā” | Emanuela De Blasio | Annali di Ca’ Foscari. Serie orientale | Vol. 57 – Giugno 2021 |
| 27. | “Menjawab Fenomena Rabun Sastra pada Era Merdeka Belajar dengan Merdeka Alih Wahana” | M. Haryanto Rahayu Pristiwati Subyantoro | Jurnal Alayasastra Balai Bahasa Provinsi Jateng | Vol 18(1), 15-28. |

Berdasarkan data 27 penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian tentang panduan alih wahana puisi sebanyak 0, pembahasan mengenai ekranisasi sebanyak 3, mengenai alih wahana 5, mengenai puisi siber sebanyak 2, mengenai post truth sebanyak 2, mengenai digitalisasi dan multimodal sebanyak 2, mengenai R&D pembelajaran puisi 2, mengenai puisi audio visual media sosial 4, pembelajaran puisi dengan audio visual 2, mengenai literasi digital sebanyak 1, model multiliterasi 2, dan medikalisisasi puisi sebanyak 1 buah atikel. Artikel-artikel tersebut dicermati dengan saksama. Analisis kritis yang dilakukan tidak hanya sebatas membaca literatur secara dangkal, tetapi juga meliputi aktivitas evaluasi

kritis dan mendalam kemudian merangkum, menganalisa, mensintesiskan isi dan menyajikan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan sejumlah sampel yang telah dikaji Ada beberapa karakteristik khas yang yang dapat diungkap.

Berdasarkan topik kajiannya, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kecenderungan mengenai riset puisi. Terdapat tiga beberapa dimensi topik kajian yakni meliputi topik kajian alih wahana, topik digitalisasi puisi, pembelajaran puisi, dan puisi audio visual media sosial, serta topik sastra dan literasi. Gambar 1 berikut memaparkan data kuantitatif pemilihan topik kajian (dan teorinya).



Gambar 1. Tren Riset Puisi Berdasarkan Topik yang Dikaji

Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui bahwa topik adaptasi hingga alih wahana (dan ekranisasi) diangkat sebagai bagian pembicaraan kekinian. Alih wahana sebenarnya didasari dari adaptasi. Dari penelitian-penelitian tentang adaptasi menganut dua gaya, yakni kesetiaan (*fidelity*) pada sumber adaptasi dan kontekstual-intertekstualitas. Pada gaya yang kedua, karya asli hanyalah berupa titik tolak. Sebagai sebuah adaptasi unsur intertekstualitas adalah sebuah keniscayaan. Faidah (2019) dalam artikelnya berpendapat bahwa alih wahana dalam perkembangan sastra adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Bentuk spesifik dari alih wahana adalah ekranisasi yakni perubahan prosa menjadi genre audio visual. Media audio visual sangat berperan dalam apresiasi puisi (Parani et al. 2018).

Selanjutnya, Faisal, Pramesti, dan Rasyid (2018) melalui penelitian berjudul “Lingual to Visual Transformation of Hujan Bulan Juni” mampu mendeskripsikan mengenai ada tidaknya

persamaan dan perbedaan makna yang ditimbulkan oleh perubahan suatu karya sastra menjadi karya visual yang disebut dengan komikalisisasi. Temuan dari penelitian tersebut yakni adanya korelasi makna antara teks puisi dan komik. Puitika puisi berubah gaya dan mode dari keindahan diksi menjadi bunyi, kemudian berubah menjadi visual yang diperkaya dengan musik dan sinematografi yang estetik. Keindahan puisi diperkaya dengan penyajian aspek visual, verbal, spasial yang kompleks. Akibatnya kultur yang ada juga berubah mode dari kultur membaca menjadi kultur menonton. Genre puisi menjadi genre sastra yang vital (Rosnidar Ain dan Mohd. Saleeh Rahamad, 2010). Namun demikian, pada artikel tersebut dituliskan bahwa puisi digital yang bersifat multimodal masih tertinggal di Malaysia. Untuk membuat karya baru puisi di Malaysia mulai mengimplementasikan diri dengan grafik, musik, efek dan mengubahnya menjadi animasi atau video. Selanjutnya, penelitian Faidah (2019) yang berjudul; “Ekraniasasi sastra sebagai bentuk

apresiasi sastra penikmat alih wahana” dan penelitian Praharwati dan Romadhon (2017) dengan judul “Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana” memiliki kemiripan pada judul. Kedua penelitian tersebut tidak spesifik membahas alih wahana puisi. Persamaan keduanya membahas alih wahana sebagai fenomena mutakhir yang terdapat hubungan saling menguntungkan antara karya sastra yang diadaptasi dengan hasil karya film sebagai hasil alih wahana. Adanya produk alih wahana menguntungkan dari sisi penyebaran, daya jangkauan apresiasi dan juga sisi ekonomi.

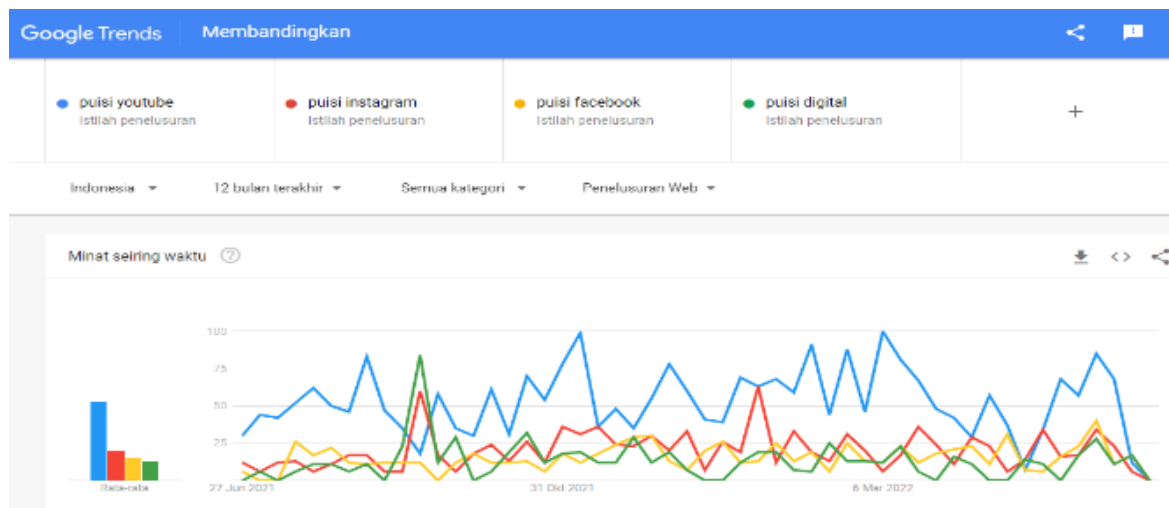
Konversi karya sastra khususnya puisi ke ranah film, juga mempengaruhi perubahan suasana dan nada. Perubahan tersebut terjadi karena ada sistem kode yang berbeda dengan teks sastra. Perbedaan sistem sastra dengan sistem film dianggap sebagai keniscayaan (Istadiyantha, 2017). Selanjutnya, Suseno dan Nugroho (2019) dalam artikel berjudul “Alih Wahana Hujan Bulan Juni” meneliti alih wahana puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Joko Damono yang mengalami alih wahana menjadi novel dan kemudian dialihwahanakan menjadi film. Dari puisi menjadi novel terjadi perluasan, sedangkan dari novel ke film terjadi transformasi percakapan menjadi dialog, puisi menjadi dialog. Artikel tersebut menunjukkan bahwa, proses alih wahana dapat terjadi lebih dari satu kali pada judul karya yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa melalui alih wahana karya memiliki ruang apresiasi yang lebih besar apalagi jika diaplikasikan dalam sistem siber.

Topik puisi siber muncul seiring maraknya sastra siber dan dilematika sastra cetak (koran). Sastra koran dikenal dengan dunia yang otokratik. Puisi siber sebagai bagian dari sastra terkini memiliki keunikan dalam hal reproduksi teks yang tidak dapat dikendalikan oleh kekuasaan, hegemoni politis, dan hegemoni ekonomi (Septriani, 1990). Karakter *in house style* koran tidak jarang membatasi kreativitas penulis karena ada anggapan sastra koran terlalu hegemonik dan pemilih. Perangkat estetik kultur cetak bergeser menjadi perangkat estetik multimedia. Perkembangan teknologi membuka jalan berkembangnya sastra yang unik. Pradopo (2010:223) menyatakan bahwa puisi sebagai bagian dari sebuah produk kesenian harus dikembangkan dengan kemasan yang inovatif dan revolusioner. Sejalan dengan pendapat tersebut semakin digemari dan berkembang setelah maraknya penggunaan komputer, internet, ponsel

pintar dan media sosial. Salah satu artikel yang mengkaji semangat inovatif dan revolusioner sastra siber adalah penelitian Rosnidar Ain dan Mohd. Saleeh Rahamad (2010) yang berjudul “Karya Urban Kinetik Tipografi dalam Puisi Siber”. Dalam penelitian tersebut, dibahas fenomena puisi melayu yang berbasis kinetik tipografi yang memanfaatkan *motion graphic* untuk mengilustrasikan konsep.

Topik puisi di media sosial lahir dari fenomena maraknya penggunaan media sosial. Alghadeer (2014) menyatakan bahwa banyak teks puisi di media sosial ini menciptakan kembali interpretasi visual dari komponen semantik puisi dan fitur estetika dalam lanskap digital hibrida. Estetika dalam bentuk digital tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghadirkan aspek seni lebih mudah dinikmati. Agar lebih mudah dinikmati dan dipaparkan maka puisi harus diubah bentuk atau mode kedalam wujud yang berbeda. Hal itu selaras dengan pendapat (Santoso 2018) bahwa selain perubahan bentuk, teks sastra juga mengalami perubahan estetika puitik. Konsep pencampuran seni dengan puisi berpotensi mewujudkan genre seperti musikalisasi puisi, dramatisasi, sinematisasi dan genre lainnya. Hal itu selaras dengan pendapat Faruk (2001:23) bahwa lahirnya mode baru sastra karena peranakan internet dan multimedia dilakukan dengan citra visual, audio visual dan animasi. Salah satu mode sastra dengan memanfaatkan internet adalah Webtoon dan Wattpad (Yusanta dan Wati, 2020).

Media sosial yang paling digemari sebagai tempat berbagai karya puisi adalah youtube. Hal itu dipertegas oleh I Wayan Artika dan Ni Putu Purnamiati (2007) melalui artikelnya yang menyimpulkan bahwa jenis karya sastra yang banyak tersebar di youtube adalah puisi. Pencipta puisi mayoritas adalah para milenial, mereka ingin mengeskpresikan pengalaman batinnya melalui puisi pada media sosial (Mustamar, 2020). Keunggulan youtube sebagai ruang apresiasi puisi adalah kemudahan dalam hal pengoperasian. Pencarian konten tayangan cukup dilakukan dengan kata kunci. Sejak kemunculannya tahun 2005, youtube menjadi ruang yang digemari untuk beragam keperluan seperti hiburan, berita, bisnis, pendidikan, dan juga berkesenian. Terkait dengan alih wahana puisi diketahui bahwa puisi youtube lebih digemari dibanding dengan puisi dimedia lainnya. Fenomena tersebut dibuktikan melalui data dari google trends berikut ini.



Gambar 2. Tren Puisi di Media Sosial Menurut Penelusuran Google Trends

Apabila dicermati dari data *google trends* tersebut, diketahui bahwa puisi youtube memiliki grafik peminatan lebih tinggi dibandingkan dengan puisi instagram dan facebook. Puisi digital pun masih belum bisa menandingi tren puisi youtube. Kelebihan puisi di youtube disajikan secara audio visual dan biasanya disajikan dengan durasi pendek. Puisi di youtube, selain sebagai konten hiburan, juga digunakan dalam berbagai keperluan. Dengan demikian, youtube telah menjadi gaya dan kebutuhan hidup sebagian kalangan pada era digitalisasi. Youtube sebagai media gambar bergerak menjadi evolusi media komunikasi baru (Mcmullan, 2015). Youtube dan media sosial dalam perkembangannya juga digunakan dalam pembelajaran. Riset terhadap kajian tersebut juga di temukan dalam beberapa atikel. Bakri dan Yusni (2021) dalam artikel "Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi" menegaskan bahwa penggunaan youtube dalam pembelajaran puisi mendorong terciptanya imajinasi yang baik. Selain itu, daya apresiasi tercipta dengan baik karena tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses berkarya.

Selain riset mengenai puisi youtube, beberapa artikel juga ditemukan membahas mengenai puisi pada Instagram. Rozi (2019) dalam penelitian yang berjudul "Puisi di Layar Instagram; Ekspresi Sastra-Multimedia Pada Ekosistem Siber" menyatakan bahwa instagram yang awalnya sebagai wahana mengunggah dan berbagi konten foto-video, kini juga dilibatkan sebagai sarana mendistribusikan konten kesusasteraan seperti puisi. Karakter puisi yang diunggah pada instagram berkarakter puisi pendek. Puisi disajikan dalam bentuk video sinematik, atau puisi bergambar. Kehadiran kemasan sinematik pada puisi instagram semakin menguatkan kesan dan citraan dalam puisi.

Selanjutnya, beberapa riset menunjukkan bahwa puisi memiliki kaitan erat juga dengan

literasi. Literasi tersebut terbangun karena aspek multimodal dalam kemasan puisi. Graham (2010) dalam penelitian berjudul "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy" yang mencakup perhatian pada mode visual, spasial, gestural, audio, dan linguistik dalam pengembangan multiliterasi. Puisi yang disajikan secara audio visual sangat memungkinkan sebagai sumber multiliterasi dalam mengembangkan berbagai kecerdasan. Melalui unsur audio pada puisi, penikmat akan terbangun aspek kecerdasan audionya. Melalui tampilan video, penikmat dapat belajar kecerdasan visual dan gestural. Melalui kata-kata pada puisi, penikmat dapat terbangun kecerdasan linguistik dan verbalnya.

Kompetensi multiliterasi sangat mungkin dijangkau melalu karya sastra yang dilahiwhanakan. Bentuk linguistik dan bentuk visual memiliki sistem bahasa yang berbeda (Faisal, 2017:190). Generasi kekinian sangat mudah terkena *hoax* dan ujaran kebencian. Kemampuan mengolah informasi menjadi dasar dari kemampuan tertinggi bagi manusia yakni berinovasi. Sangat penting dalam literasi digital harus memiliki kemampuan kesadaran data. Selanjutnya pada literasi digital dituntut adanya kemampuan memahami, menganalisa, dan mencerna data. Literasi digital membutuhkan kemampuan untuk dapat tetap fokus disela-sela notifikasi. Berliterasi merupakan proses latihan. Oleh karena itu, khalayak lebih membutuhkan banyak dimensi literasi dalam sajian multimodal. Konsep multimodal mengacu pada banyaknya aspek multidimensi dan banyaknya bahan yang digunakan (Sari, Suryaman, dan Lestyan, 2018). Konsep tersebut dikenal dengan multiliterasi. Konsep multiletarasi dikembangkan berdasarkan kompetensi linguistik, kompetensi visual, kompetensi audio, kompetensi gestural, dan kompetensi spasial. Kompetensi multiliterasi dalam alihwahana dapat terbentuk dengan baik

karena peserta didik dapat mengalami pengalaman bersastra melalui hal-hal kreatif dan kooperatif (Haryanto, Pristiwati, dan Subyantoro (2022)). Pada sebuah tim alih wahana puisi, akan terjadi proses saling kritik, apresiasi, imajinasi untuk memutuskan penggarapan.

Selain topik-topik tersebut, topik mengenai puisi dan *post truth* juga diperbincangkan dalam beberapa artikel. Djawoto (2017) dalam artikelnya "Poetry in the Post-Truth Era: Formal Structures in Claudia Rankine's *Citizen: An American Lyric*" berpendapat bahwa puisi dapat memiliki andil dalam kebenaran yang saling silang di era *post truth*. Perbincangan mengenai tema ini cukup tinggi jika dicermati karena faktor kondisi sosial. Kebenaran pada era *post truth* dapat dianggap sebagai sebuah kebohongan, dan sebaliknya kebohongan dapat dipercayai sebagai kebenaran. Menurut penelitian Djawoto tersebut puisi dipercaya memiliki andil dalam mengontrol emosi pada era *post truth* tersebut. Puisi sebagai bagian dari karya sastra memiliki fungsi tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga mengedukasi dan juga menambah wawasan. Dengan karakter puitis dan penambahan efek estetis alih wahana akan memperkuat fungsi dari puisi pada era disrupsi.

Post truth menciptakan batas yang tipis antara kebenaran, kebohongan, kecurangan, fiksi dan non fiksi (Parani et al. 2018). Era *post truth* memunculkan banyak kemungkinan munculnya dialektika kebenaran melalui karya-karya yang direpresentasikan dalam bentuk multimedia (Santoso 2018: 1044). *Cybercrime* dalam bentuk penghinaan, pornografi, narasi politis dan ujaran kebencian menjadi tantangan yang harus dihadapi. Alih wahana puisi dapat mengambil peran sebagai penetralisir, maka akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dan kebajikan pada media sosial di *post truth* era.

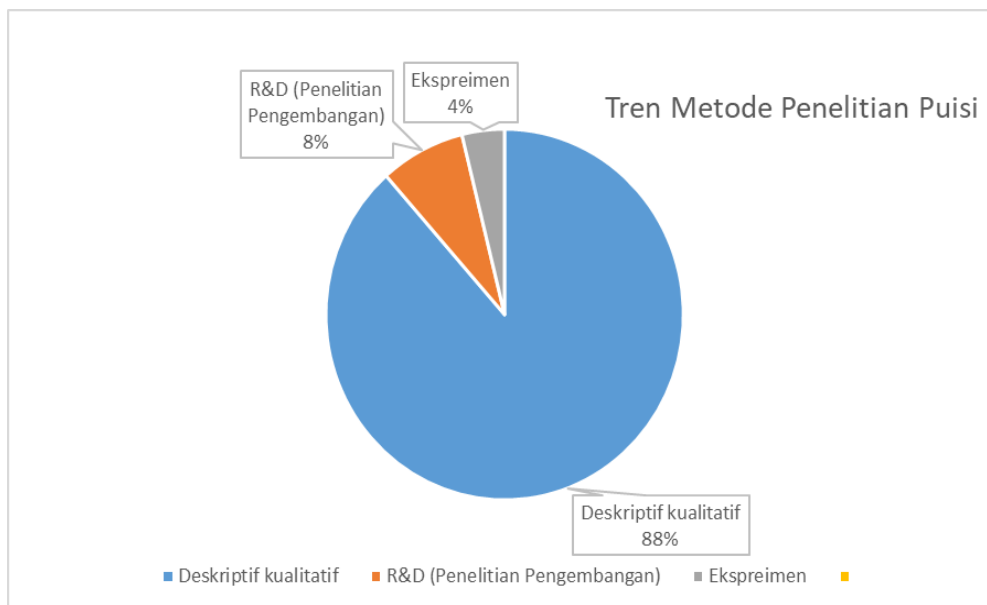
Diantara penelitian tersebut terdapat beberapa penelitian tidak bertema puisi secara langsung, tetapi tetap dijadikan bahan kajian karena memiliki keterkaitan beberapa diantara adalah Graham dan Benson (2010), Rianto (2019), dan (Perry (2020) yang membahas mengenai literasi dan transmedia story telling. Tema-tema tersebut dijadikan bahan literatur karena memiliki korelasi pembahasan. Puisi siber dapat menyebar ke berbagai belahan dunia dalam hitungan detik. Para penulis juga dapat memamerkannya dengan murah tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Perbincangan mengenai isu ini, misalnya dapat dijumpai pada penelitian Rianto (2019:32)

yang berjudul "Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post Truth" menyatakan bahwa terciptanya *post-truth* selain disebabkan oleh rendahnya literasi digital juga terjadi karena kurangnya etika. Media yang tidak beretika mempengaruhi individu memandang realitas. Juga sebagaimana yang tertulis dalam penelitian Santoso (2018) dalam artikelnya "Puitika Teks Sastra Cybertext" mengatakan bahwa puitika dalam produk puisi siber terjadi karena proses fusi dan kreasi. Dalam kreasi puitika di media diperlukan kesinambungan antara puisi dengan keindahan seni lain meliputi musik dan sinematografi.

Selanjutnya, Haryanto et al. (2022) pada penelitian berjudul "Menjawab Fenomena Rabun Sastra Melalui Proyek Alih Wahana pada Era Merdeka Belajar" menyimpulkan bahwa bahwa melalui proyek alih wahana secara berkelompok maka mahasiswa akan mengalami pengalaman sastra, proses kreatif, dan berlatih kooperatif yang sejalan dengan pembelajaran abad ke-21. Hal itu dapat terjadi karena dalam produk alih wahana terkandung konsep multiliterasi yang mendukung ketercapaian beragam keterampilan dan juga sikap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran puisi perlu lebih banyak produk puisi berbasis alih wahana.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan terus berubah dan bergerak dinamis. Dari waktu ke waktu riset mengenai puisi berubah mengikuti perubahan sajian puisi. Melalui kajian literatur tersebut diketahui perkembangan penelitian dan juga perbedaan karakter risetnya. Untuk membuat kebaruan (*novelty*) dibutuhkan pendefinisian masalah yang detail dan rinci. Kegagalan mendefinisikan masalah maka berakibat juga terhadap kesalahan perumusan kebaruan dan juga *state of art* (SoTA). Berdasarkan fakta tersebut diketahui bahwa *research gap* puisi berubah topik dari tema kajian yang konvensional hanya mengkaji unsur-unsur puisi menjadi lebih ke arah siber, alihwahana, multiliterasi dan digital multimodal. Alih wahana puisi pada media sosial adalah isu mutakhir yang semakin semarak untuk diperbincangkan.

Selanjutnya, jika dicermati berdasarkan metodologi yang digunakan diketahui beberapa temuan. Dari hasil kajian 27 sampel penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 88 % penelitian menggunakan metode dekriptif kualitatif, 4% penelitian eksperimen dan 8 % penelitian pengembangan. Hal ini ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Tren Puisi berdasarkan Metodologi Penelitian

Melalui analisis penelitian-penelitian tersebut diketahui *state of the art (SoTA)* yang dilakukan dengan mencermati beberapa hal diantaranya adalah penelitian terakhir meneliti apa, di manakah (jika penelitian lapangan), bagaimanakah masalahnya, bagaimanakah metodenya, bagaimanakah teorinya, dan juga paparan hasilnya. Hasil kajian dari objek material puisi tersebut dapat menjadi standar patokan untuk menentukan tema penelitian puisi dan alih wahana puisi berikutnya. Berdasarkan data kuantitatif dan juga kualitatif tersebut disimpulkan bahwa masih ada *gap research* yang besar pada penelitian bercorak R&D pada bidang alih wahana puisi. Penelitian mengenai alih wahana masih didominasi penggunaan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut menunjukkan jumlah terbanyak. Adapun penelitian pengembangan mengenai materi ajar puisi masih sedikit. Penelitian R&D Puisi diantaranya yang dilakukan oleh (Doyin 2014) yang berjudul "Pengembangan Materi Ajar Puisi SD". Penelitian ini mencoba memberikan inovasi pembelajaran puisi dengan mengembangkan materi ajar.

Dari tingginya angka kajian kualitatif deskriptif riset alih wahana puisi pada youtube dan media sosial, terlihat bahwa R&D tentang alih wahana puisi masih sangat rendah. Berdasarkan pencermatan artikel diketahui bahwa, belum ditemukan R&D yang membahas model, panduan, tutorial atau buku pendamping alih wahana puisi. Padahal, apabila diamati, pada ruang media sosial kita seperti *youtube, instagram, facebook*, dan juga *platform online* lain, Apabila media sosial tersebut dicermati semakin marak munculnya unggahan karya baru yang merupakan hasil alih wahana puisi. Oleh karena itu, para peneliti telah sepatutnya ikut andil dalam pengembangan alih

wahana puisi. Apalagi puisi adalah karya sastra yang sangat strategis untuk membangun karakter sekaligus menyampaikan pesan positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan lebih banyak penelitian alih wahana dengan corak metodologis R&D.

SIMPULAN

Puisi mengalami perubahan bentuk sajian dan mode. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan multimedia, digitalisasi, dan dinamika seni lainnya. Puisi terus berbaur dengan unsur seni lainnya sehingga munculkan beberapa varian alih wahana meliputi sinematisasi, musikalisasi puisi, teatrikalisasi puisi, dan lainnya. Alih wahana puisi pada media sosial mendorong perubahan mode dan perubahan kultur dari membaca menjadi menonton. Dengan adanya perubahan mode tersebut puisi tidak lagi hanya dipresiasi dengan melihat aspek verbal, tetapi juga spasial, visual, dan audio. Aspek multimodal adalah keniscayaan dalam produk alihwahana di media sosial. Transformasi wajah puisi yang dinamis membuat riset puisi juga berubah. Oleh karena itu, dilakukanlah kajian literatur untuk mengetahui tren perubahan tersebut. Pencarian artikel terkait riset puisi dilakukan melalui EBSCO database, *google scholar, google trends, repository, JSTOR*, jurnal nasional, jurnal sinta, scopus dan aplikasi *publish or perish 7*. Dari pencarian menggunakan kata kunci ditemukan sejumlah artikel. Hasilnya, kajian mengenai alih wahana puisi di media sosial khususnya youtube dan instagram mendapatkan peringkat tertinggi. Penelitian didominasi penelitian deskriptif kualitatif, namun masih sangat minim penelitian R&D tentang alih wahana dan multiliterasi. *State of the art (SoTA)* sebagai wujud representasi pemahaman terhadap

tren penelitian tersebut dapat menjadi standar patokan untuk menentukan tema penelitian puisi dan alih wahana puisi berikutnya. Para peneliti harus ikut andil dalam pengembangan alih wahana puisi di media sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa butuh lebih banyak penelitian alih wahana dengan corak metodologis R&D.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghadeer, Hessa A. 2014. "Digital Landscapes: Rethinking Poetry Interpretation in Multimodal Texts." *Journal of Arts and Humanities* 3(2):87-96. doi: <https://doi.org/10.18533/journal.v3i2.354>.
- Bakri, Marlina, and Yusni Yusni. 2021. "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 4(1):39-46. doi: [10.31540/silamparibisa.v4i1.1183](https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1183).
- de Blasio, Emanuela. 2021. "Poetry in the Era of Social Networks: The Case of Farah Šammā." *Annali Di Ca Foscari Serie Orientale* 57(1):91-118. doi: [10.30687/ANNOR/2385-3042/2021/01/005](https://doi.org/10.30687/ANNOR/2385-3042/2021/01/005).
- Djawoto, Olivia. 2017. "University of Edinburgh Postgraduate Journal of Culture and the Arts Poetry in the Post-Truth Era : Formal Structures in Claudia Rankine ' s Citizen : An American Lyric." *Forum* 18/12/2017.
- Doyin, Mukh. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Puisi Di Sd." Vol 18, No(1).
- Faidah, Citra Nur. 2019. "Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana." 2(2), 1-13:1-13.
- Faisal, Dini, Utami Dewi Pramesti, and Yulianti Rasyid. 2018. "Lingual to Visual Transformation of Hujan Bulan Juni." 148(Icla 2017):186-90. doi: <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.32>.
- Haryanto, Muhamad, Rahayu Pristiwati, and Subyantoro. 2022. "1 , 2 , 3." Vol 18, No. doi: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.864>.
- Istadiyantha. 2017. "INFIDELITY AGAINST THE VALUES OF LITERARY WRITING?" Vol 16, No:83-92. doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i1.796> 1.
- Khusniyah, Aziizatul. 2019. "PERKEMBANGAN PUISI CYBER SASTRA." Vol. 4 No.:41-46.
- Lestari, Febriyanti Dwiratna. 2016. "PERFORMING MUSICALIZATION OF POETRY AND UPLOADING THE VIDEO ON YOUTUBE FOR." *Journal of English and Education (JEE)* Vol 4 No 2:43-51.
- Lestari, Riana Dwi. 2021. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI INTERPERSONAL PADA MATA KULIAH MENULIS." 10(1):55-64. doi: [10.22460/semantik.v10i1.p55-64](https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64).
- Mcmullan, John Redmond. 2015. "An Adaptation of Medium Theory Analysis : YouTube as a Digital Moving- Image Medium."
- Mustamar, Sunarti. 2020. "Humaniora Dan Era Disrupsi." 1(1).
- Parani, Rizaldi, Astrid Pramesuari, Daffa Muhammad Maldiva, and Edlyn Felicia. 2018. "MEMPERTANYAKAN KEMBALI BHINNEKA TUNGGAL IKA DI ERA POST." 6(2):59-69. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.953>.
- Perry, Melissa Shamini. 2020. "Multimodal Engagement through a Transmedia Storytelling Project for Multimodal Engagement through a Transmedia Storytelling Project for Undergraduate Students." Volume 20(September). doi: [10.17576/gema-2020-2003-02](https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-02).
- Praharwati, dyan Wahyuning, and Sahrul Romadhon. 2017. "Ekranisasi Sastra : Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wa-." *Al-Turas* XXIII(2):267-86. doi: [10.15408/bat.v23i2.5756](https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756).
- Rosnidar Ain, and Mohd. Saleeh Rahamad. 2010. "Karya Urban Kinetik Tipografi Dalam Puisi Siber." *HISKI, Surabaya*.
- Santoso, Joko. 2018. "Puitika Teks Sastra Cybertext Di Era Post Truth." 1035:1035-44.
- Sari, Esti Swatika, Maman Suryaman, and Beniati Lestyarin. 2018. "A Model of Multiliteracy in the Indonesian Language And." 17(2):1-12. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1582>
- Septriani, Hilda. 1990. "FENOMENA SASTRA CYBER : SEBUAH KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN ? (PHENOMENON OF CYBER LITERATURE : A PROGRESS OR REGRESS ?) 1." 1-15. doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i1.796> 1.
- Suseno, Suseno, and Bayu Aji Nugroho. 2019. "Alih Wahana Hujan Bulan Juni." *Jurnal Sastra Indonesia* 7(3):212-20. doi: [10.15294/jsi.v7i3.29847](https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29847).
- Yulhasni, and Edy Suprayetno. 2018. "CYBER SASTRA : PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI DALAM SASTRA INDONESIA." (2).
- Yusanta, Fathiyatul B., and Rianna Wati. 2020. "Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang." *Jurnal LITERASI* 4(April):1-7. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1582>